

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Alquran merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Alquran berisi nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar untuk berbuat, baik ketika berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Alquran mengatur bagaimana manusia berperilaku, menggali dan memanfaatkan sumber daya alam. Sebagai ajaran yang *rahmataan lil'alam*, atau menjadi rahmah bagi semesta alam, Alquran tidak mengajarkan kepada umat Islam untuk menebarkan bibit permusuhan, baik kepada sesama agama maupun kepada umat agama lain. (Syarbini, 2011, hal. 23)

Al-Qur'an berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, rasul, kejadian dan sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, pembinaan generasi muda, keurukan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakan disiplin. (Nata, 2009, hal. 1–2)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. Al-Baqarah/2: 2)

Ahmad Tafsir, (2006, hal. 19–20) menyatakan, bahwa hakikat pendidikan adalah usaha untuk menolong manusia agar menjadi manusia menurut Allah. Hakikat manusia menurut Alqur'an ialah bahwa manusia itu terdiri atas unsur jasmani, akal, dan ruhani. Ketiganya sama pentingnya untuk dikembangkan. Konsekuensinya, pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia.

Secara yuridis dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Al-Qur'an juga memiliki nilai mutlak yang menjelaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia. Upaya agar bimbingan itu terarah, maka pendidikan menjadi salah satu jalan yang harus ditempuh oleh seluruh manusia. (Hidayat, Rahmat; Wijaya, 2017, hal. 1)

Sebagai muslim kita meyakini kebenaran alquran adalah petunjuk yang amat istimewa dan sempurna. Karena keyakinan kita terhadap alquran kita menjadikannya sebagai pedoman hidup kita, setiap yang kita lakukan dalam kehidupan haruslah kita merujuk kepada ketentuan-ketentuan yang ada dalam alquran yang substansinya mengarahkan manusia kepada kehabibiaan lahir dan batin, karena keintimewaan dan kesempurnaan substansi yang ada dalam alquran menyebabkan alquran dapat digunakan kapan dan dimana saja.

Dalam bukunya falsafaf pendidikan islam Al-Syaibany (1979, hal. 260) mengatakan, percaya pada pentingnya pengetahuan (makrifah) sebagai salah satu tujuan pokok. Manusia berusaha untuk membina dan membentuknya melalui pendidikan dan pengajaran. pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan keningggian bagi seseorang dan masyarakat keseluruhan, sebagai langkah pokok ke arah pembinaan kemahiran dan sikap yang ingin dibina pada individu dan masyarakat.

Islam adalah agama yang merangkul ilmu, menganggap suci perjuangan orang-orang pandaidan apa yang mereka temukan dalam fakta-fakta dan rahasia alam ini. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
 ١١

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah

kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah/58: 11)

Pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk membina karakter dan mengangkat harkat martabat seorang manusia. Sehingga, manusia tersadarkan bahwa dirinya diciptakan sebagai ‘*abd* (hamba) dan *khalifah* Allah di bumi ini. (Madjid, 2011, hal. 4)

Frye dalam Mashudi (2017, hal. 30) mengatakan pendidikan tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan akhlak menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Tentang penyempurnaan akhlak, sebagaimana hadits yang masyhur berkenaan dengan tugas kenabian Muhammad saw. adalah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang karimah (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribaian. (Al-Abrasy, 1975, hal. 43)

Penguatan pendidikan karakter, menurut peraturan presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Menurut Yulianti (2012, hal. 4) Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari system proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya, atau ada atau tidaknya proses pendidikan. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan adalah: (1). Tujuan pendidikan (2). Peserta didik (3). Pendidik (4). Alat/fasilitas Pendidikan (5). Metode pendidikan (6). Isi pendidikan (7). Lingkungan pendidikan.

Menurut Abudin Nata Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu Pertama metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku ; Kedua metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. (Nata, 2009, hal. 54)

Dari penjelasan di atas salahsatu metode pendidikan dalam Islam adalah metode kisah yang diantaranya mengambil kisah dalam alquran, dalam alquran terdapat banyak sekali kisah yang terkandung banyak hikmah di dalamnya, dari kisah para nabi, kisah sahabat atau kisah orang-orang atau kelompok yang sengaja Allah pilih untuk menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. Metode

kisah pun sangat relevan untuk digunakan dalam pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan karakter anak.

Dengan media Qashash al-Qur'an diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, karena kisah al-Qur'an adalah kisah terbaik di dunia tidak ada satu orangpun di dunia yang mampu menandingi keunggulan kisah dalam al-Quran. Point- point positif yang dapat diperoleh peserta didik ketika mendengarkan kisah-kisah al- Qur'an akan menambah keimanan dan ketakwaan mereka, selain itu dengan metode menyampaikan kisah peserta didik akan membentuk visualisasi cerita, sehingga mereka dapat membayangkan karakter serta situasi pada saat itu yang akan berkesan di hati mereka. Ketika pesan Allah dalam firman-Nya tersebut tersampaikan maka akan membangun karakter peserta didik. (Rahmawati, 2018, hal. 32)

Ada banyak cara yang digunakan Allah dalam Alquran untuk menunjukkan petunjuk-petunjuknya, salah satunya adalah metode kisah. Kisah yang baik akan digemari dan mudah diterima oleh manusia untuk dijadikan pelajaran. Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf/12: 111)

Allah telah mengutus manusia pilihan atau *rasul* sebagai penyampai wahyu agar umat manusia dapat mengetahui keesaan dan keagungan Allah swt. juga sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, Allah berfirman:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيَجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا
بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أَنْذَرُوا هُرُوفًا ٥٦

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; tetapi orang yang kafir membantah dengan

(cara) yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran), dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan. (QS. Al-An'am/6: 48)

Salah satu rasul yang Allah utus untuk menyampaikan wahyu adalah nabi Yusuf as. yang kisahnya tercantum dalam alquran surat Yusuf, Kisah nabi Yusuf merupakan kisah yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan, sifat nabi Yusuf yang penyabar, pemaaf, cerdas, serta taqwa patut dicontoh terutama dalam pendidikan agama Islam, karena kisah nabi Yusuf adalah kisah yang baik untuk dijadikan pelajaran bagi kita manusia sebagaimana tertera dalam surat Yusuf ayat 3, yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ۝۳

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (QS. Yusuf/12: 2)

Namun Pendidikan Islam tidak akan cukup jika hanya menjadi tawaran alternative. Karena konsepnya masih tercampur dengan gelombang besar pemikiran pendidikan sekaligus budaya dari barat yang telah mapan dan mengakar. Untuk itulah maka diperlukan kemampuan mengakomodir konsep-konsep tersebut dalam kerangka perbandingan dan mejadikannya sebagai pintu gerbang untuk memasuki konsep pendidikan yang murni Qur'ani.

Selama ini, PAI masih dinilai kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek knowing dan doing dan belum banyak mengarah ke aspek being, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (knowing). (Nurmadiyah, 2016, hal. 42–43)

Realita yang terjadi dalam kehidupan ini masih banyak manusia yang belum memiliki akhlak yang baik, terjadi penyelewengan terhadap ajaran-ajaran

yang sudah Allah ajarkan melewati rasul-rasulnya, masih banyak kejadian tidak terpuji yang terjadi yang menggambarkan bahwa pendidikan belumlah mencapai tujuannya yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak sekali kejahatan yang dilakukan oleh manusia, sebagai contohnya kejadian-kejadian yang dilansir oleh beberapa media, sebagai berikut:

Dilansir dari liputan6.com, Tiga pelajar SMA Negeri 1 Fatuleu, Kabupaten Kupang, NTT, ditangkap aparat kepolisian lantaran menganiaya gurunya sendiri, Yelfret Malafu (45)

Liputan6.com, Jakarta Seorang remaja berusia 15 tahun tiba-tiba mendatangi kantor Polsek Metro Taman Sari, Jakarta Barat, Jumat (6/3/2020). Kepada polisi, gadis remaja berinisial NF itu mengaku baru saja membunuh seorang bocah.

Juga dilansir dari okenews.com sebuah video berdurasi sekitar 30 detik, menampilkan seorang anak kecil dalam kondisi mabuk berat karena menghirup bau bensin berjenis pertalite. Video tersebut diunggah oleh akun @ndorobei dan sudah ditonton sebanyak 88.723 orang pengguna instagram.

Detik.com Surabaya - Soeharto, mantan bupati Trenggalek yang juga terdakwa kasus korupsi mesin percetakan Perusahaan Daerah Aneka Usaha (PDAU) Bangkit Grafika Sejahtera (BGS) milik Pemkab Trenggalek divonis 4 tahun dan 6 bulan. Hakim menilai terdakwa terbukti melakukan korupsi dan merugikan keuangan negara sebesar Rp 10,8 miliar.

Maka terdapat kesenjangan yang terjadi antara kondisi ideal yang seharusnya terealisasi dengan realita kehidupan, dimana tujuan pendidikan belum lah tercapai. Banyaknya kejadian tidak terpuji yang terjadi pada manusia yang seharusnya mendapatkan pendidikan akhlak yang baik, sehingga tidak terjadi kejadian tak terpuji, sehingga manusia memiliki peluang yang besar untuk

mengembangkan dirinya untuk menjadi insan kamil seperti tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Yusuf dan pengaruhnya terhadap pendidikan agama Islam, dengan judul “**Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Yusuf dan implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Kajian Tafsir Al-Munir)**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini perlu dirumuskan sebuah rumusan masalahnya.

Rumusan Umum

Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mencari apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Yusuf dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi sosial pada zaman nabi Yusuf as.?
- b. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Yusuf?
- c. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak terkandung dalam surat Yusuf terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Yusuf dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial pada zaman nabi Yusuf as.?
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Yusuf

c. Mendeskripsikan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak terkandung dalam surat Yusuf terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI baik yang terdapat di sekolah maupun di Perguruan Tinggi.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Prodi IPAI UPI, penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum materi ajar Akhlak di Prodi IPAI UPI.
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai pentingnya relevansi kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dengan kurikulum sekolah.
- c. Bagi guru PAI, menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah umum dan khusus penelitian, tujuan umum dan khusus penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori. Dalam bab ini diuraikan mengenai data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga nanti dapat dijadikan acuan dalam temuan dan pembahasan.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai alur penelitian skripsi, mulai dari desain penelitian, instrumen penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan, dan langkah-langkah analisis data dalam proses penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini diuraikan

mengenai temuan penelitian dan pembahasan dengan menggunakan analisis teori yang terdapat pada kajian pustaka mengenai “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Yusuf dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam”.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini diuraikan mengenai simpulan dari hasil temuan dan pembahasan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Yusuf dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam, memberikan implikasi kepada pembaca terhadap permasalahan yang diteliti serta mengajukan hal-hal penting berupa rekomendasi sebagai salah satu upaya pencapaian dari penelitian ini.